

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Permasalahan gizi di Indonesia masih banyak yang belum dapat terselesaikan dengan optimal salah satunya adalah *stunting*. Balita atau baduta yang mengalami *stunting* akan memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, menyebabkan anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dapat berisiko menurunnya tingkat produktivitas di masa depan (Rahayu et al., 2018).

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023).

Kelompok risiko *stunting* yaitu 6 - 23 bulan karena pada usia tersebut tumbuh kembang balita sangat pesat dan merupakan “*Periode Golden Age*”. Apabila *stunting* pada umur tersebut tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk pada jangka panjang yaitu menurunnya prestasi belajar dan kekebalan tubuh, sedangkan jangka pendeknya akan berpengaruh terhadap terganggunya perkembangan otak dan pertumbuhan fisik pada balita (Kemenkes, 2019). Pada masa ini sangat penting untuk memperhatikan dan

menjamin kecukupan energi dan protein pada anak untuk mencegah terjadinya *stunting*.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, angka *stunting* di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 21,6%, walaupun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya yaitu 24,4% tahun 2021. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi balita *stunting* di Indonesia turun sebesar 0,1% dibanding perolehan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menjadi 21,6% (Kemenkes, 2023). Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan yakni 19,2% di Tahun 2022 menjadi 17,7% di Tahun 2023. Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Kota Malang mengalami penurunan yakni 18% di Tahun 2022 menjadi 17,3% di Tahun 2023.

Dalam mencegah tingginya prevalensi *stunting* masih perlu upaya besar untuk mencapai target penurunan *stunting* pada tahun 2024 sebesar 14%. Di Kota Malang terdapat salah satu daerah yang menjadi *lokus stunting* (lokasi fokus *stunting*) yakni Kelurahan Mulyorejo, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Jumlah balita *stunting* di Kelurahan Mulyorejo cukup banyak setiap tahunnya dan mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 terdapat 47 balita *stunting*, pada tahun 2022 mengalami peningkatan jumlah balita *stunting* menjadi 56 balita. Pada tahun 2023 terdapat peningkatan lagi menjadi 64 balita *stunting*, namun pada tahun 2024 jumlah balita *stunting* mengalami penurunan menjadi 59 balita.

Menurut Illahi, (2017) balita *stunting* dapat disebabkan banyak faktor antara lain tingkat pendapatan keluarga, berat badan lahir, dan panjang badan lahir. Pendapatan keluarga berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari - hari. Pendapatan yang rendah akan mempengaruhi kualitas maupun kuantitas bahan makanan yang dikonsumsi oleh keluarga, sehingga menyebabkan kurangnya variasi makanan dan asupan makanan yang dikonsumsi setiap hari tidak bisa mencukupi kebutuhan gizi anak. Menurut Nasrul et, al. (2015) faktor risiko *stunting* pada balita adalah berat badan lahir rendah (BBLR), tinggi badan ibu pendek, dan imunisasi tidak lengkap. Selain itu balita yang tidak diberikan ASI Eksklusif, pemberian MP-ASI terlalu dini, pola asuh yang buruk, hygiene sanitasi yang tidak tepat, dan menderita penyakit infeksi seperti diare dan ISPA juga termasuk faktor risiko terjadinya *stunting* (Ernawati, 2020)

Pemerintah melakukan perancangan dua kerangka besar intervensi *stunting* untuk pencegahan *stunting* di Indonesia, yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Gizi Sensitif (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga, salah satu intervensi spesifik yang dilakukan yaitu menyelenggarakan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk balita. Upaya pemerintah Kota Malang dalam pencegahan *stunting* melakukan beberapa program seperti pemberian susu, pemberian makanan tambahan, dan pemberian Formula- 100 pada balita,

pemberian vitamin A untuk meningkatkan kesehatan ibu pada ibu nifas dan upaya pencegahan tersebut didukung oleh inovasi yang dibuat oleh Dinas Kesehatan Kota Malang Indonesia.

Menurut Kemenkes, 2020 tentang Makanan Tambahan (MT) Berupa Biskuit Bagi Balita telah dilaksanakan di Indonesia, salah satunya di Kelurahan Mulyorejo namun pemberian PMT ini tidak maksimal karena biskuit yang dibagikan tidak semuanya dimakan oleh balita tetapi juga dimakan oleh orang yang mengasuhnya seperti ibu atau yang lainnya. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menggunakan sumber makanan hewani dapat digunakan untuk membangun sel-sel dalam tubuh yang diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak balita sehingga berperan dalam pencegahan *stunting* pada anak (Afiah et, al.,2020). Salah satu olahan produk pemberian makanan tambahan (PMT) yang mengandung protein yaitu otak - otak ikan. Otak-otak merupakan produk makanan yang diperoleh dari campuran ikan fillet yang dihaluskan dengan campuran bahan lain seperti tepung tapioka yang berfungsi sebagai bahan pengikat. Untuk mengupayakan kecukupan gizi di masyarakat, otak-otak dapat dijadikan sebagai sebuah inovasi produk yang berperan sebagai sarana pendukung kecukupan gizi karena mengandung gizi yang tinggi dan mengingat hampir seluruh lapisan masyarakat menyukainya (Damayanti, 2017).

Salah satu alternatif pangan yang dapat meningkatkan pengolahan bahan dengan kandungan protein tinggi pada otak - otak yaitu dengan cara mengganti ikan lele dengan ikan kembung dan penambahan bahan lain seperti

telur ayam rasa, wortel dan bayam ke dalam pembuatan otak -otak. Ikan air laut memiliki kandungan protein lebih tinggi dibandingkan dengan ikan tawar (Rahayu, et, al. (2022) Kandungan gizi ikan kembung (*Rastrelliger sp*) yakni protein sebesar 21,3 gram, lebih tinggi jika dibandingkan dengan ikan lele sebesar 17,5 gram per 100 gram (Tabel Komposisi Pangan Indonesia, 2019). Selain itu kandungan gizi pada telur ayam ras (*Gallus gallus domesticus*) wortel (*Daucus carota L*) , dan bayam (*Amaranthus tricolor L.*) mengandung kalsium, seng, dan zat besi yang bermanfaat untuk pertumbuhan tulang dan metabolisme balita *stunting*. Bahan - bahan pembuatan tersebut juga tersedia di pasar tradisional Kelurahan Mulyorejo dengan harga terjangkau.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sebagai salah satu upaya preventif untuk mencegah prevalensi *stunting*, peneliti tertarik ingin melakukan modifikasi tentang “Pengembangan Resep Modifikasi Produk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan“Otak - Otak Bung Wo Yam (Otak - Otak Ikan Kembung Wortel Bayam” Untuk Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Mulyorejo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Pengembangan Resep Modifikasi Produk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Penyuluhan “Otak - Otak Bung Wo Yam” Untuk Pencegahan *Stunting* Pada Balita Di Kelurahan Mulyorejo?”

## C. Tujuan

### 1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk pengembangan resep modifikasi produk pemberian makanan tambahan (PMT) Penyuluhan “Otak - Otak Bung Wo Yam” untuk pencegahan *stunting* pada balita Di Kelurahan Mulyorejo

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Kelurahan Mulyorejo sebagai lokasi kegiatan demonstrasi masak produk pemberian makanan tambahan (PMT) Penyuluhan “Otak - Otak Bung Wo Yam” berbasis pangan lokal untuk pencegahan *stunting* pada balita Di Kelurahan Mulyorejo
- b. Menganalisis karakteristik produk pemberian makanan tambahan (PMT) Penyuluhan “Otak - Otak Bung Wo Yam”
- c. Menganalisis harga pokok produk pemberian makanan tambahan (PMT) Penyuluhan “Otak - Otak Bung Wo Yam” untuk pencegahan *stunting* pada balita Di Kelurahan Mulyorejo
- d. Menganalisis daya terima produk pemberian makanan tambahan (PMT) “Otak - Otak Bung Wo Yam”.

## **D. Manfaat**

### **1. Bagi Kader Posyandu**

Dapat meningkatkan inovasi tentang pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan berbasis pangan lokal untuk pencegahan *stunting* pada balita Di Kelurahan Mulyorejo

### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

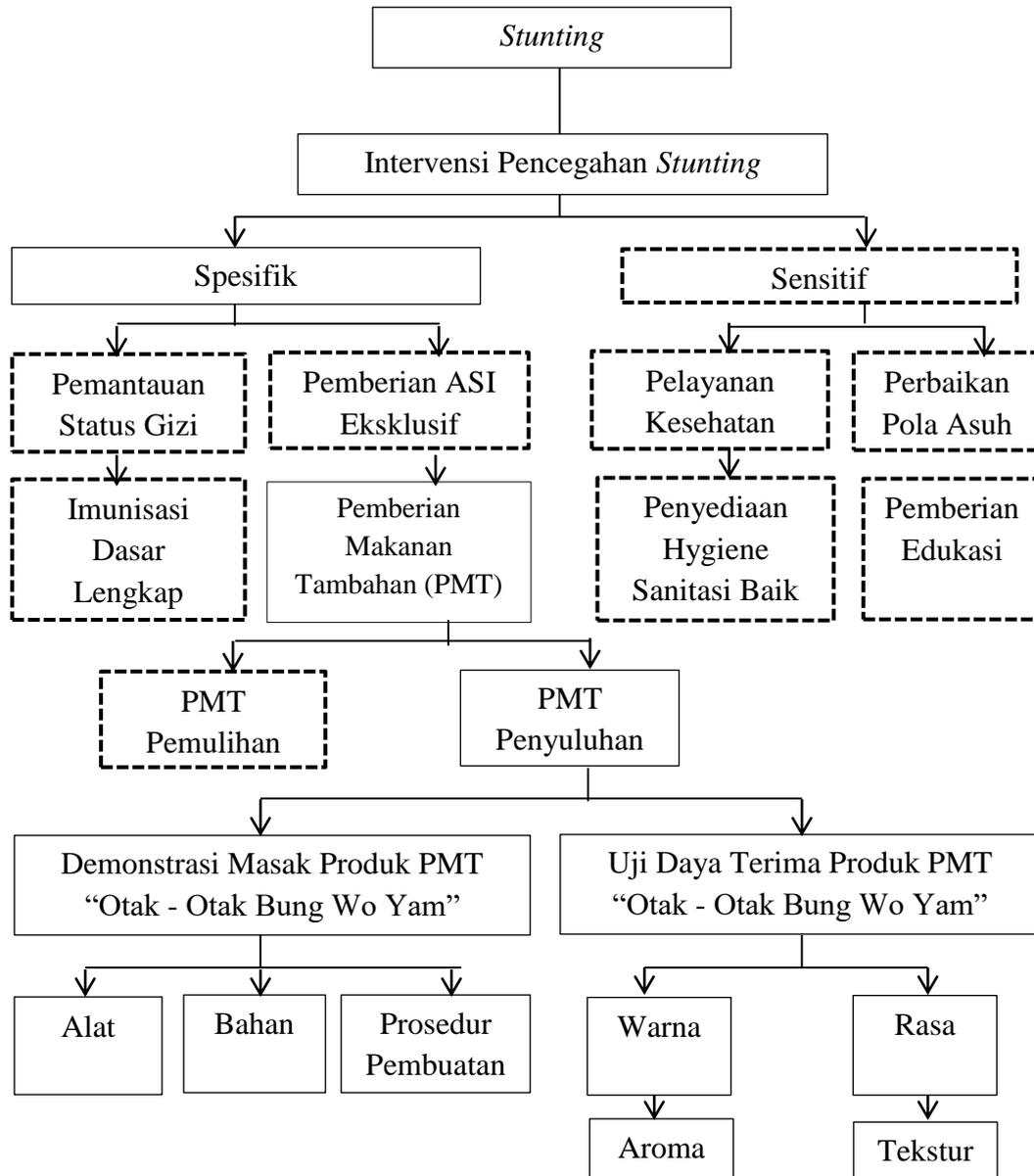
Dapat memberikan dampak yang positif dalam pengembangan konsep dan ilmu gizi tentang modifikasi produk pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan untuk pencegahan *stunting* pada balita

### **3. Bagi Responden**

Dapat menambah pengetahuan pada ibu balita mengenai *stunting* sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan *stunting* melalui produk pemberian makanan tambahan (PMT) penyuluhan.

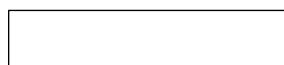
### E. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :



**Gambar 1.** Kerangka Konsep Pencegahan *Stunting*

**Keterangan :**



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

**Penjelasan kerangka konsep :**

*Stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi pencegahan *stunting* dibedakan menjadi dua yaitu intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Intervensi sensitif merupakan kegiatan yang berhubungan dengan penyebab tidak langsung dari *stunting*, biasanya intervensi ini dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan diluar sektor kesehatan dan berkontribusi sebesar 70% penurunan *stunting*. Bentuk intervensi sensitif meliputi pelayanan kesehatan, perbaikan pola asuh, penyediaan hygiene sanitasi baik, dan pemberian edukasi. Sedangkan intervensi spesifik merupakan kegiatan langsung untuk mengatasi penyebab terjadinya *stunting*, pada umumnya hal tersebut dilakukan oleh tenaga kesehatan. Bentuk intervensi spesifik meliputi pemantauan status gizi, pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar lengkap, dan pemberian makanan tambahan (PMT). Pemberian makanan tambahan (PMT) dibedakan menjadi dua yakni PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan. Pada penelitian ini, kegiatan pemberian makanan tambahan penyuluhan (PMT Penyuluhan) “Otak - Otak Bung Wo Yam” dilakukan dengan demonstrasi masak dan uji daya terima produk melalui metode uji hedonik (tingkat kesukaan) dengan parameter paling suka, suka, kurang suka, tidak suka dan melalui uji organoleptik dengan parameter warna, rasa, aroma dan tekstur produk.